

III

Membangun Karakter Empati Dan Kepedulian Sosial Anak Melalui Kegiatan Storytelling Anti Bullying

Afif Rahina Pratama¹, Yuli Ani Setyo Dewi², Abdah Munfaridatus³

^{1,2,3} IAI Sunan Giri Ponorogo, Indonesia;

* Correspondence e-mail; afifpratam01@gmail.com¹; yuliani@insuriponorogo.ac.id²

Article history

Submitted: 2026/04/01; Revised: 2026/05/05; Accepted: 2026/06/17

Abstract

Bullying in school settings remains a serious problem in Indonesia, with widespread psychological impacts such as anxiety, low self-esteem, and difficulty with social adaptation among children. One of the root causes of bullying is children's low capacity for empathy and social concern. This community service activity aimed to build children's empathy and social awareness through an anti-bullying storytelling activity based on real experiences (peer storytelling). The activity was carried out on August 12, 2026, in a sixth-grade classroom at SDN 2 Karangwaluh, involving 17 fifth- and sixth-grade students, using the Asset Based Community Development (ABCD) approach through the 5-D cycle (Discovery, Dream, Design, Define, Destiny). The activity was structured into five interconnected stages: material presentation, question-and-answer discussion, affirmation, storytelling by 8 children who had experienced or engaged in bullying, and writing messages and impressions on a tree-shaped banner. The results show that this staged approach effectively moved children's understanding beyond the cognitive dimension, achieving affective reinforcement through the affirmation stage, and ultimately fostering behavioral commitment through reflection and expressive writing. The peer storytelling session served as the highlight of the activity, proven to cultivate children's empathy through imagination, self-reflection, and perspective-taking, with added impact stemming from the fact that the stories were shared directly by peers who had lived them. This activity confirms that storytelling grounded in real experience can serve as an effective strategy for fostering a collective and sustainable anti-bullying culture in elementary school environments.

Keywords

empathy; social care; ABCD approach; peer storytelling; bullying; elementary school



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perundungan (bullying) di jenjang pendidikan dasar hingga menengah masih menjadi persoalan yang mengkhawatirkan di Indonesia. Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Aris Adi Leksono, mengungkapkan bahwa

lembaganya menerima ribuan aduan kekerasan terhadap anak sepanjang tahun 2025, dan sebagian besar di antaranya bersumber dari lingkungan sekolah, baik dalam bentuk perundungan maupun kekerasan lainnya, sehingga dunia pendidikan tercatat sebagai penyumbang kasus terbesar kedua secara nasional (Detik.com, 2026). Dampak perundungan pun tidak berhenti pada luka fisik semata, melainkan juga meninggalkan bekas psikologis jangka panjang seperti menurunnya rasa percaya diri, kecemasan berlebihan, hingga trauma sosial, bahkan pada kasus tertentu dapat mengancam keselamatan jiwa anak.

Salah satu akar persoalan bullying yang banyak disoroti dalam berbagai kajian adalah rendahnya kemampuan berempati dan kepedulian sosial pada anak. Empati dipahami sebagai kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain, yang berperan penting dalam membangun toleransi, kepedulian, serta mengurangi konflik sosial di lingkungan anak (Kumari dkk., 2023). Kemampuan ini juga menjadi dasar dari perkembangan moral dan mendorong munculnya perilaku prososial pada anak, sehingga rendahnya kesadaran empati justru berkaitan erat dengan kecenderungan perilaku agresif dan antisosial (Nurdin & Fakhri, 2020). Ketika anak mampu memahami reaksi emosional negatif yang dirasakan orang lain akibat tindakan agresif atau antisosial, ia memiliki peluang lebih besar untuk menghentikan atau mengurangi keterlibatannya dalam perilaku tersebut di masa mendatang. Sejalan dengan hal itu, penguatan empati sejak dini melalui pembiasaan di lingkungan sekolah terbukti berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak yang lebih peduli dan bertanggung jawab (Nugroho & Mulyani, 2021). Ketika kemampuan empati tidak difasilitasi untuk berkembang optimal, anak menjadi lebih rentan berperilaku agresif tanpa memahami dampaknya terhadap orang lain, termasuk dalam bentuk perundungan terhadap teman sebaya.

Berbagai upaya pun dikembangkan untuk menumbuhkan empati anak sejak dini guna mencegah bullying, salah satunya melalui kegiatan bercerita atau

storytelling. Wibowo dan Kusuma (2021) menemukan bahwa storytelling efektif digunakan untuk menurunkan perilaku agresif dan kecenderungan bullying pada anak, karena cerita mampu membangun sudut pandang dan keterlibatan emosional anak terhadap tokoh yang mengalami perundungan. Hal serupa ditunjukkan dalam kegiatan edukasi berbasis storytelling di sekolah dasar, yang terbukti mampu menumbuhkan sikap empati siswa sekaligus mendorong mereka berperan aktif sebagai penengah (upstander) dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah (Arifin dkk., 2025). Sari dan Haryati (2023) turut menegaskan bahwa metode storytelling merupakan pendekatan yang efektif dalam pengembangan karakter anak usia sekolah dasar, karena penyampaian nilai moral melalui narasi cerita lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan metode ceramah langsung.

Sebelum kegiatan edukasi anti bullying dilaksanakan, penulis terlebih dahulu melakukan observasi langsung di lingkungan SDN 2 Karangwaluh dan menemukan bahwa perilaku bullying masih kerap terjadi di antara para siswa. Beberapa bentuk perilaku yang tampak antara lain saling mengejek (bullying verbal), mengucilkan teman tertentu dari pergaulan (bullying sosial), serta tindakan bullying fisik yang dilakukan oleh sejumlah siswa terhadap teman sebayanya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai dampak bullying, serta kemampuan mereka untuk berempati terhadap sesama, masih tergolong rendah dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Atas dasar kondisi lapangan tersebut, SDN 2 Karangwaluh dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan storytelling anti bullying, dengan tujuan menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial anak sekaligus meminimalkan perilaku bullying yang telah teramati sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji sejauh mana kegiatan storytelling anti bullying dapat membangun karakter empati dan kepedulian sosial anak. Kegiatan ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Agustus 2026 di ruang kelas VI SDN 2 Karangwaluh, dengan melibatkan 17 siswa dari kelas V dan VI sebagai

peserta. Cerita yang disampaikan dalam kegiatan ini bersumber langsung dari pengalaman 8 anak yang pernah mengalami tindakan perundungan, sehingga narasi yang disampaikan bersifat autentik dan diharapkan mampu membangkitkan keterlibatan emosional peserta secara lebih mendalam. Pendekatan storytelling berbasis pengalaman nyata ini dipilih dengan pertimbangan bahwa cerita yang bersumber dari kejadian yang benar-benar dialami cenderung lebih efektif dalam membangun empati dibandingkan cerita fiktif, karena peserta dapat merasakan keterhubungan emosional yang lebih kuat dengan tokoh dan situasi yang diceritakan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan kerangka *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena orientasinya bukan pada pencarian masalah atau kekurangan yang ada di suatu komunitas, melainkan pada upaya menemukan dan mengoptimalkan kekuatan serta potensi (aset) yang sudah dimiliki komunitas tersebut. Sebagaimana diungkapkan Ali dkk., ABCD dinilai sesuai diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat sebab mampu mengidentifikasi kapasitas yang ada pada individu, kelompok, hingga lembaga lokal, untuk kemudian diarahkan pada terciptanya perubahan yang berkelanjutan (Ali dkk., 2022). Pada kegiatan storytelling anti bullying di SDN 2 Karangwaluh ini, yang dimaksud sebagai aset adalah pengalaman hidup, keberanian, dan kepiawaian bercerita dari siswa yang pernah menjadi korban bullying, yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai empati kepada teman-teman sebayanya. Penerapan ABCD dalam kegiatan ini mengikuti lima tahapan yang membentuk siklus 5-D, yakni *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Model tahapan yang serupa juga pernah diterapkan pada program pengabdian berbasis ABCD dalam upaya pencegahan bullying di sekolah, yang membuktikan bahwa strategi berbasis aset mampu secara efektif menumbuhkan kesadaran, rasa empati, dan tanggung jawab sosial pada diri peserta didik (Ridwan dkk., 2025).

Tahap Discovery merupakan langkah awal yang bertujuan mengidentifikasi aset serta potensi yang dimiliki oleh siswa maupun pihak sekolah. Guru dan siswa ditempatkan sebagai pihak utama yang berpotensi mewujudkan lingkungan belajar yang terbebas dari bullying, selaras dengan konsep dasar ABCD yang memandang komunitas sebagai pelaku utama sekaligus penggerak perubahan dalam menangani persoalan sosial di lingkungannya (Ali dkk., 2022). Pada tahap ini, tim pengabdian berkoordinasi dengan wali kelas 5 dan 6 SDN 2 Karangwaluh guna menjaring siswa yang memiliki pengalaman terkait tindakan bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, serta siswa yang menunjukkan keberanian dan kemampuan komunikasi yang baik untuk tampil bercerita. Hasil dari tahap ini menjaring 8 siswa yang bersedia membagikan kisah pengalaman mereka, dari keseluruhan 17 siswa kelas 5 dan 6 yang terlibat dalam kegiatan.

Tahap Dream difokuskan pada perumusan harapan dan bayangan ideal secara bersama-sama antara siswa dan guru tentang wujud lingkungan sekolah yang bebas bullying serta suasana kelas yang sarat empati dan kepedulian sosial. Melalui obrolan santai, ditumbuhkan pemahaman bersama bahwa kisah pengalaman pribadi seseorang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi siswa lain agar lebih peka terhadap kondisi emosional orang di sekitarnya. Cara semacam ini sejalan dengan praktik serupa yang memanfaatkan media edukatif untuk mengajak siswa membayangkan wujud sekolah ideal yang bebas dari praktik perundungan (Ridwan dkk., 2025).

Tahap Design berisi penyusunan rangkaian teknis pelaksanaan kegiatan yang dibagi ke dalam lima sesi yang saling berkaitan, yaitu penyampaian materi seputar bullying, sesi tanya jawab, sesi afirmasi yang bersifat reflektif, sesi storytelling yang dibawakan oleh kedelapan siswa terpilih, dan sesi penulisan pesan serta kesan pada media banner berbentuk pohon. Penyusunan alur kegiatan ini mengacu pada prinsip ABCD yang menitikberatkan perlunya merumuskan strategi berbasis aset yang telah ditemukan sebelumnya, agar dapat diwujudkan menjadi kegiatan yang konkret dan

memberi dampak nyata (Ali dkk., 2022).

Tahap Define menetapkan pembagian peran bagi setiap pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan, yakni fasilitator (tim pengabdian) yang bertugas memandu jalannya acara, kedelapan siswa yang berperan sebagai penutur pengalaman, serta siswa-siswa lainnya yang berperan sebagai penyimak aktif dan diminta memberikan respons reflektif. Kejelasan pembagian peran ini menjadi hal krusial agar kegiatan dapat berlangsung terarah dan sasaran penguatan karakter empati bisa dicapai secara maksimal, sesuai dengan penekanan ABCD terhadap pemberdayaan tiap unsur komunitas berdasarkan kapasitas masing-masing (Abdurrahman, 2024).

Tahap penutup, Destiny, adalah pelaksanaan nyata kegiatan storytelling anti bullying yang berlangsung di ruang kelas 6 SDN 2 Karangwaluh pada 12 Agustus, dengan melibatkan 17 siswa dari kelas 5 dan 6. Usai sesi bercerita rampung, dilaksanakan sesi refleksi bersama guna mendorong siswa lainnya untuk menuangkan perasaan serta menyatakan komitmen mereka dalam mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Munculnya komitmen kolektif tersebut menjadi penanda keberhasilan penerapan ABCD, sekaligus menjadi landasan bagi keberlanjutan program penguatan karakter empati di lingkungan sekolah (Ridwan dkk., 2025; Husairi dkk., 2026).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan storytelling anti bullying di SDN 2 Karangwaluh dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu pemaparan materi, diskusi tanya jawab, afirmasi, storytelling, serta penulisan pesan dan kesan. Rangkaian tahapan ini dirancang secara bertahap agar pemahaman anak tentang bullying tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi berkembang hingga menyentuh aspek afektif dan perilaku.

Pada tahap awal, pemaparan materi tentang bullying disambut dengan antusiasme tinggi, terlihat dari sikap anak-anak yang menyimak penjelasan pemateri

sampai selesai dengan hikmat. Antusiasme ini diperkuat pada tahap diskusi, di mana sebagian besar anak mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan pematari. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik perkembangan moral anak usia sekolah dasar, di mana pada rentang usia ini anak sudah mulai mampu memahami norma moral secara lebih kompleks — tidak lagi sekadar menilai benar-salah berdasarkan konsekuensi langsung, melainkan mulai memahami konsep keadilan dan kewajiban sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Kesiapan kognitif inilah yang menjelaskan mengapa anak-anak di SDN 2 Karangwaluh cukup mudah menyerap dan merespons materi bullying yang disampaikan, meski materinya cukup kompleks untuk anak seusia mereka.

Tahap afirmasi, yaitu anak-anak diajak merenung dengan menutup mata sambil mendengarkan kalimat afirmasi bahwa bullying tidak boleh dilakukan, berperan penting dalam menanamkan pemahaman ke tingkat yang lebih dalam. Jika tahap sebelumnya membangun pengetahuan (kognitif), afirmasi ini menyasar penguatan sikap dan keyakinan (afektif) anak agar nilai anti bullying benar-benar terinternalisasi, bukan sekadar dihafal. Urgensi tahap ini sejalan dengan temuan bahwa dampak bullying pada anak usia sekolah dasar bersifat serius dan meluas — mencakup kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan beradaptasi secara sosial, yang pada gilirannya juga berdampak pada isolasi dari kelompok pertemanan dan menurunnya prestasi belajar. Dengan demikian, afirmasi berfungsi sebagai langkah preventif: menanamkan keyakinan menolak bullying sejak dini, sebelum dampak-dampak psikologis tersebut sempat terbentuk atau menguat pada diri anak.

Puncak kegiatan terletak pada sesi storytelling, di mana 8 anak yang pernah mengalami atau melakukan bullying di sekolah bersedia maju dan menceritakan pengalamannya secara terbuka. Kesiediaan anak-anak untuk berbagi kisah pribadi ini menjadi indikator penting bahwa tahapan sebelumnya berhasil membangun rasa aman dan kepercayaan di antara peserta, sehingga mereka merasa nyaman untuk terbuka. Temuan dari berbagai penelitian terbaru menguatkan efektivitas pendekatan

ini: storytelling terbukti mampu menumbuhkan empati anak karena mendorong proses imajinasi, refleksi diri, dan kemampuan mengambil sudut pandang orang lain (perspective-taking). Studi lain juga menunjukkan bahwa penerapan storytelling pada edukasi anti bullying secara konsisten meningkatkan antusiasme siswa, memperdalam pemahaman mereka tentang bentuk dan dampak bullying, serta menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial, sehingga siswa cenderung lebih terdorong untuk berperan aktif mencegah bullying di lingkungan sekolahnya sendiri. Yang menjadikan storytelling di SDN 2 Karangwaluh berbeda dan bernilai tambah adalah cerita disampaikan langsung oleh teman sebaya yang mengalaminya sendiri (peer storytelling), bukan cerita fiktif atau yang dibacakan oleh orang dewasa — pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa kurangnya empati justru menjadi salah satu ciri yang melekat pada pelaku bullying, sehingga penguatan empati melalui kisah nyata sesama anak dinilai menyasar langsung akar persoalan, bukan hanya meredam dampaknya pada korban.

Sebagai penutup, kegiatan menulis pesan yang ditempelkan pada banner berbentuk pohon menjadi bentuk refleksi sekaligus komitmen simbolis dari anak-anak. Tahap ini sejalan dengan pendekatan penulisan ekspresif (expressive writing) yang lazim digunakan dalam program-program penguatan empati anak, sebagai kelanjutan dari metode partisipatif berupa ceramah interaktif, diskusi reflektif, dan roleplay. Melalui penulisan pesan dan kesan, pengalaman emosional yang didapat anak-anak dari mendengarkan cerita teman sebayanya dikonsolidasikan menjadi bentuk komitmen tertulis yang lebih permanen. Media pohon yang terus "bertumbuh" dengan tempelan pesan dari setiap anak juga dapat dimaknai sebagai representasi visual dari harapan tumbuhnya budaya anti bullying di lingkungan sekolah secara kolektif dan berkelanjutan.

Terbangunnya karakter empati dan kepedulian sosial pada anak melalui kegiatan ini tampak berlangsung secara bertahap, bergerak dari ranah kognitif, afektif, hingga akhirnya terwujud dalam perilaku. Pada tahap pemaparan materi dan sesi

diskusi tanya jawab, anak-anak terlebih dahulu dibekali pengetahuan mengenai berbagai bentuk bullying beserta dampaknya bagi korban. Kemampuan sebagian besar anak menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri menjadi penanda bahwa pemahaman dasar tersebut telah tertanam. Memasuki tahap afirmasi, anak-anak diarahkan untuk merenung dengan menutup mata sambil menyimak penegasan bahwa tindakan bullying tidak dapat dibenarkan. Pada tahap ini, pemahaman yang sebelumnya bersifat kognitif mulai bergeser ke ranah afektif, sebab anak tidak lagi sekadar mengetahui persoalan bullying secara teoretis, melainkan diajak turut merasakan dan menghayati posisi korban secara emosional. Penghayatan afektif ini kemudian semakin diperkuat pada sesi storytelling, ketika delapan anak yang pernah menjadi pelaku maupun korban bullying membagikan pengalaman pribadinya secara langsung di hadapan teman-teman sebayanya.

Dampak emosional dari kisah yang disampaikan sesama teman sebaya (peer storytelling) ini dinilai lebih kuat dibandingkan penyampaian materi oleh orang dewasa, sehingga empati yang tumbuh berangsur berkembang menjadi kepedulian sosial antarsiswa. Proses ini kemudian mencapai puncaknya pada tahap akhir, yaitu penulisan pesan dan kesan yang ditempelkan pada banner berbentuk pohon, sebagai wujud konkret dari internalisasi empati dan kepedulian sosial yang telah terbentuk — anak-anak menuangkan komitmen serta dukungannya terhadap sesama teman dalam bentuk tulisan sebagai aksi sosial sederhana. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rangkaian kegiatan storytelling anti bullying ini berhasil membangun karakter empati dan kepedulian sosial anak secara bertahap, mulai dari pemahaman kognitif, penghayatan afektif, hingga terwujud dalam tindakan nyata.

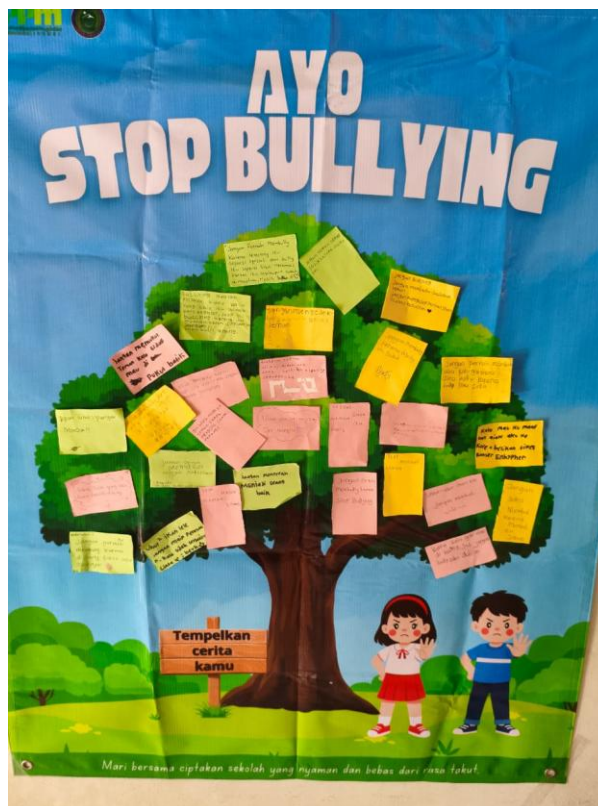
Dampak dan perubahan sikap anak setelah mengikuti kegiatan edukasi anti bullying ini terlihat cukup nyata dari hasil pengamatan yang dilakukan setelah kegiatan berlangsung. Anak-anak yang sebelumnya kerap mengejek teman-temannya mulai menunjukkan sikap menahan diri dan tidak lagi melontarkan ejekan seperti sebelumnya. Perubahan ini mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai empati

dan kepedulian sosial yang dibangun melalui tahapan kegiatan sebelumnya mulai membawa pengaruh nyata terhadap perilaku keseharian anak di lingkungan sekolah. Perubahan pemahaman dan sikap ini juga tergambar jelas dari pesan-pesan yang dituliskan anak-anak pada banner berbentuk pohon. Salah satu anak menuliskan perumpamaan bahwa setiap orang ibarat selembar kertas, dan tindakan membully sama halnya dengan meremas kertas tersebut—meskipun kemudian diluruskan kembali atau dimaafkan, bekasnya akan tetap membekas dan tidak akan benar-benar hilang.

Pesan lain menegaskan bahwa dampak dari bullying tidak memiliki obat penyembuh, sehingga tindakan tersebut sebaiknya tidak pernah dilakukan. Beberapa anak turut menuliskan ajakan untuk tidak membedakan teman serta tidak mengejek teman yang sedang mengalami kesulitan. Pesan-pesan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya memahami secara kognitif bahwa bullying merupakan tindakan yang tidak dibenarkan, tetapi juga telah mampu menghayati dampak emosional dan psikologis yang dirasakan korban secara lebih mendalam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan storytelling anti bullying ini tidak hanya berhasil menumbuhkan kesadaran sesaat, tetapi juga mendorong perubahan sikap nyata pada anak, sekaligus memperkuat internalisasi nilai empati dan kepedulian sosial dalam interaksi mereka sehari-hari di lingkungan sekolah.

Keberlanjutan program menjadi aspek penting agar nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui kegiatan ini tidak berhenti begitu saja setelah kegiatan usai. Salah satu wujud keberlanjutan yang telah dilakukan adalah pemasangan banner berisi pesan dan kesan anak-anak secara permanen di ruang kelas 6, sehingga keberadaannya dapat terus menjadi pengingat visual bagi siswa dalam keseharian mereka di sekolah. Dengan adanya banner tersebut, diharapkan kesadaran anak terhadap pentingnya empati dan kepedulian sosial tidak luntur seiring berjalannya waktu. Kendati demikian, upaya keberlanjutan ini masih memerlukan penguatan

melalui langkah-langkah yang lebih sistematis, di antaranya pengulangan kegiatan serupa secara berkala, integrasi materi anti bullying ke dalam program bimbingan konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, serta pemantauan yang berkesinambungan oleh guru dan wali kelas terhadap pola interaksi sosial siswa setelah kegiatan berlangsung. Langkah-langkah tersebut perlu menjadi perhatian ke depan agar dampak positif yang telah dicapai dapat terus dipertahankan dan berkembang secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.



Gambar 1. Dokumentasi Pesan Anak-Anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan storytelling anti bullying di SDN 2 Karangwaluh yang dilaksanakan melalui lima tahapan—pemaparan materi, diskusi tanya jawab, afirmasi, storytelling, serta penulisan pesan dan kesan—berhasil membangun karakter empati dan kepedulian sosial anak secara bertahap, mulai dari pemahaman kognitif, penghayatan afektif, hingga terwujud dalam tindakan nyata. Proses ini terlihat jelas melalui perubahan sikap anak setelah mengikuti kegiatan, di antaranya anak yang sebelumnya kerap mengejek mulai menunjukkan sikap menahan diri, serta melalui pesan-pesan reflektif yang dituliskan anak-anak pada banner berbentuk pohon, yang menunjukkan pemahaman mendalam mereka terhadap dampak emosional dan psikologis dari tindakan bullying.

Keberadaan banner tersebut, yang kini dipajang secara permanen di ruang kelas 6, turut menjadi salah satu upaya menjaga keberlanjutan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Meski demikian, keberlanjutan program ini masih perlu diperkuat melalui langkah-langkah yang lebih sistematis, seperti pengulangan kegiatan secara berkala, integrasi materi anti bullying ke dalam program bimbingan konseling atau kegiatan ekstrakurikuler, serta pemantauan berkelanjutan oleh guru dan wali kelas. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan peer storytelling efektif digunakan sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar untuk menumbuhkan empati dan kepedulian sosial anak, sekaligus menjadi langkah preventif dalam mencegah dan mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) dalam pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). Metode asset based community development: Teori dan aplikasinya. *Insight Mediatama*.

- [Nama penulis belum ditemukan]. (2025). Pengembangan Empati Anak Sekolah Dasar Melalui Cerita Bermakna (Storytelling): Studi di SDN 03 Sukakarya. *An-Nizam: Jurnal Bakti Bagi Bangsa*, 4(3).
- Salsabila, D., Handayani, A., Latifah, S., & Anggraini, R. R. (2026). Edukasi Anti-Bullying untuk Membangun Karakter Positif Siswa MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. *APPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 701–707.
- Hasanah (2020), dikutip dalam kajian karakteristik perkembangan moral anak usia sekolah dasar.
- Husairi, A., Humaira, A., Firdaus, M. R., Chairunnisa, C., Annizar, A., & Simatupang, J. H. (2026). Pemberdayaan komunitas literasi melalui pendekatan Asset Based Community Development guna meningkatkan minat baca pada anak-anak. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 4(02), 187–198. <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v4i02.432>
- Andini, N., Hafizhah, N. N., Meylani, N. I., & Kurnia, R. (2025). Dampak Sosial dan Psikologis Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1779–1787. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10833>
- [Nama penulis belum ditemukan]. (2023). Kajian dampak bullying secara psikologis, fisik, dan sosial pada siswa — temuan terkait kekurangan empati pada pelaku bullying.
- Kumari, dkk. (2023), dikutip dalam Nurhayati & Rositi (2024). *JP2PAUD: Jurnal Peneliti dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Nugroho, A. H., & Mulyani, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Empati Anak Usia Dini melalui Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Usia Dini Indonesia*, 5(2), 77–86. <https://doi.org/10.15294/jpudi.v5i2.2021>
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi*.
- Ridwan, E. H., Rohmatin, A., Masitoh, I., Sofiyulloh, A., Aulia, T., & Nuraeni, I. (2025). Pengabdian masyarakat berbasis edukasi partisipatif dalam pencegahan perundungan di SMP Negeri 6 Pagelaran, Kecamatan Pagelaran Cianjur Selatan. *Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan (Aksi Nyata)*, 2(4), 33–43. <https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i4.2202>